SANG PENGUASA

(Telaah Pemikiran Niccolo Machiavelli; Sebuah Realisasi Hegemonik)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam

Oleh :

KAFA BIHI ZAQI

NIM: 9851 2621

JURUSAN
AQIDAH FILSAFAT FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
Drs. Zuhri, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS
Hal : Skripsi Saudara Kafa Bihi Zaqi
Lamp : 6 (enam) eksemplar Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama	: Kafa Bihi Zaqi
NIM	: 9851 2621
Jurusan	: Aqidah filasafat
Judul Skripsi	: Sang Penguasa (Telaah Pemikiran Niccolo Machiavelli; Sebuah Realisasi Hegemonik)

Maka bersama ini kami pembimbing pertama dan pembimbing kedua menyetujuinya, dan bersama ini kami kirimkan naskahnya untuk segera *dimunaqosyahkan.*
Atas perhatiaanya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 18 Juli 2004

Pembimbing I

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag.
NIP.150 235 497

Pembimbing II

Zuhri, M.Ag.
NIP.150 318 017

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN
Nomor: IN/DU/PP.00.9/1015/2004

Skripsi dengan judul: SANG PENGUASA (Telaah Pemikiran Niccolo Machiavelli; Sebuah Realisasi Hegemonik)

Diajukan oleh:

1. Nama : Kafa Bihi Zaqi
2. NIM : 9851 2621
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: Aqidah Filsafat
4.

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Selasa, tanggal: 31 Agustus 2004 dengan nilai: 82,5/B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. H. Muzairi, M. A.
NIP. 150 215 586

Sekretaris Sidang

Dra. Nafilah Abdulloh, M. Ag.
NIP. 150 228 024

Pembimbing

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag.
NIP.150 235 497

Pembantu Pembimbing

Zuhri, M.Ag.
NIP.150 318 017

Penguji I

Drs. H. Fauzan Naif, M.A.
NIP. 150 228 609

Penguji II

Muh. Fathan, M.Hum.
NIP. 150 289 206

Yogyakarta, 31 Agustus 2004
DEKAN

Drs. H.M. Fahmie, M. Hum.
NIP. 150 088 748

ABSTRAKSI

Sang Penguasa merupakan ikon penguasa ideal yang mampu bertindak secara sempurna melampaui batas-batas etika dan moral sebagai sebuah tuntutan alamiah dalam dunia politik. Sang Penguasa adalah sosok yang diharapkan hadir ketika realitas politik tidak mampu dibendung, bahkan oleh konsep-konsep ideal – normatif-imajiner – dari politik itu sendiri. Instabilitas politik merupakan latar kontekstual hadirnya semua gambaran ini, dengan satu asumsi, terpuruk serta pecahnya kesatuan sosial dan politik hanya dapat ditangulangi dengan terpusatnya segala unsur dan elemen di bawah satu otoritas yaitu Sang Penguasa.

The Prince adalah buku karya Niccolo Machiavelli, sebuah karya yang berisi konsep untuk menjadi seorang penguasa yang mampu bertindak secara efektif dan mengakar bagi besar dan bersatunya negara serta keagungan Sang Penguasa itu sendiri. Dalam konsepnya, Machiavelli menyodorkan secara jelas nasehat bagaimana kekuasaan dapat dipusatkan di satu tangan penguasa, dengan mengurai tata cara pemerintahan kerajaan yang diperlukan, alat apa yang dipakai memperkuat negara, kebijakan apa yang dipakai memperbesar kekuasaan dan sekaligus cara-cara menyelamatkan diri dari proses kemunduran kekuasaan. Tindakan kekejaman politik dan tindakan militer demi kekuasaan adalah dibenarkan.

Dalam garis besarnya kekuasaan merupakan kemampuan dari subjek dalam mempengaruhi objek, sehingga tingkah laku objek-objek akan sesuai dengan keinginan dari subjek pemegang kekuasaan. Penguaraian jaring-jaring kuasa dari subjek, dalam ekspresinya selalu tidak dapat dilepaskan dari dua unsur yaitu, kekuatan/kekerasan dan hegemoni sebagai suatu entitas yang melekat. Dalam menelaah konsep Sang Penguasa dari Machiavelli, dalam skripsi ini penulis mengunakan pula pendekatan konsep hegemoni "ala" Antonio Gramsci dengan satu alasan bahwa dalam perspektif Gramscian terkedepankan nuansa terminimalisirnya kekerasan (*koersi*) dan termaksimalkanya hegemoni sebagai sebuah organisasi konsensus yang di dalamnya terjadi hubungan persetujaun dari kelompok subordinat atas subordinasi mereka bagi kelanggengan kekuasaan itu sendiri.

Dari landasan-landasan tersebut – sebagai target maksimal – akan dipahami hakekat dari Sang Penguasa secara lebih esensial. Bahwa Sang Penguasa sebagai titik integral dari sebuah kekuasaan, mampu secara efektif dan maksimal meraih serta mempertahankan kekuasaan dengan meminimalkan kekerasan.

KATA PENGANTAR

Harapan untuk menuliskan skripsi ini sebenarnya hadir sudah cukup lama, kurang lebih sejak pasca Kuliah Kerja Nyata di semester VIII, namun semuanya baru dapat terealisasikan pada semester X dengan dilaksanakanya seminar dan rampung menjadi sebuah skripsi pada semester XII. Tiga semester adalah waktu yang tidak dapat dikatakan sebentar, namun semua itu tetap saya jalani dengan "ketekunan", dengan sebuah komitmen bahwa ketekunan akan mampu menyelesaikan segalanya, meskipun saya mengakui, bahwa saya harus terus berproses secara lebih baik dalam memaknai "sebuah ketekunan".

Selama belajar banyak hal di UIN Sunan Kalijaga, tumbuh sebuah kesadaran bahwa semua yang didapat selama ini hanya sebuah pengantar dari begitu banyak hal yang harus terus dicari dan pelajari. Bangku kuliah filsafat merupakan salah satu "Ospek" hidup saya untuk mengantarkan kapada satu pemahaman bahwa setiap diri adalah tak lebih sebuah atom dari rentang ruang dan waktu yang begitu luas. Cerminan tersebut tampak dari pemahaman bahwa begitu komplek usaha manusia untuk menggambarkan, memetakan, bahkan merubah gerak sejarah atas segala entitas holistik ciptannya-Nya.

Manusia sebagai titik sentral penentu gerak sejarah merupakan entitas yang selalu menarik untuk dibicarakan dalam totalitasnya, di mana secara normatif, dilandasi serta berpotensi kepada sebuah kesucian meskipun atau bahkan sebaliknya sebagai sesuatu yang amoral dan distorsif. Pandangan tentang sisi negatif manusia hadir adalah dilandasi, salah satunya oleh asumsi tentang tidak berubahnya (*constancy*) watak manusia. Manusia sepanjang masa, digerakkan oleh hasrat, dan reaksinya akan selalu sama. Bahwa semua manusia jahat dan bahwa mereka akan selalu condong pada kejahatan yang ada dalam pikirannya jika ada kesempatan.

Kontinyuitas dari pandangan yang pejoratif ini merupakan suatu konsekwensi logis dari latar sosial yang tidak cukup memberikan dukungan kepada suatu pandangan tentang manusia secara lebih baik. Kondisi psikologis ini menimpa Niccolo Machiavelli,

seorang filosof politik sekaligus negarawan dari Florence, Italia. Dengan berlatar kondisi sosial yang buruk mensintesiskan suatu konsep sebagai anti tesis dari kondisi tersebut, berupa sebuah konsep tentang langkah-langkah dari seorang penguasa ideal yang dalam tindakanya, tidak ada selain bagi kebesaran dan kemuliaan negara meskipun dengan menghalalkan segala cara.

Konsep Sang Penguasa dari Machiavelli merupakan suatu tema yang coba diangkat dalam skripsi ini. Sejauh ini tema tersebut belum pernah diangkat, namun sebagai satu studi tentang pemikiran Niccolo Machiavelli, disadari bahwa skripsi ini masih sangat elementer dari cukup banyaknya pandangan Machiavelli tentang kekuasaan dan negara. Menyelesaikan skripsi, bagi saya, merupakan sebuah anugerah yang sangat membahagiakan, karena dari situ saya belajar untuk berkarya dan semua ini menjadi terlaksana tak lain berkat dorongan orang tua, keluarga dan sahabat-sahabat, serta satu yang masih begitu saya percaya bahwa semua ini adalah bagian dari kehendak Allah SWT, dan suatu yang sangat tidak rasional bila tidak mensyukurinya.

Penulisan skripsi ini tidak akan pernah selesai tanpa bantuan banyak pihak. Untuk itu, dengan rendah hati saya ingin menyampaikan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada semua yang telah berjasa. Secara pribadi, saya merasa wajib menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua dosen pembimbing, yakni Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag. selaku pembimbing pertama dan Drs. Zuhri, M.Ag. selaku pembimbing kedua. Sebagai dosen Pembimbing, Bapak Drs. Abdul Basir Solissa M.Ag. telah memberikan banyak bimbingan bagi terlaksananya penulisan skripsi ini dan hormat saya atas "kelegowoan" hati dan waktunya untuk mahasiswa di semester yang sudah uzur ini. Demikian pula kepada Bapak Drs. Zuhri M.Ag. atas segala bimbingannya, dan penghargaan yang sebesar-besarnya karena telah sudi memperhatikan skripsi saya sampai pada detail-detailnya, serta kesediaanya untuk menjadi tempat bertanya dan berdiskusi dalam penyusunan skripsi ini.

Ungkapan terima kasih juga saya haturkan kepada Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Ketua serta Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat. Demikian pula kepada segenap dosen yang telah mengajar dan

memberikan ilmunya kepada saya, beserta seluruh *Civitas-academica* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, saya sampaikan banyak terima kasih.

Terkhususkan kepada kedua orang tua, Pakde dan Bude yang telah mendidik saya. Zaki Abdulloh Hasani, Tajudin Ahmad, Habibulloh, Miftah Farid dan Fahmi Arif serta segenap keluarga atas segala dorongannya baik moril maupun materiil dan do'a yang senantiasa mengalir, memberikan kekuatan rohani tersendiri dalam menyelesaikan kuliah ini

Tak lupa ucapan terima kasih kepada sahabat-sahabatku, Tarno, Pop*eye*, Nia, Lie, Egha, Yoyo, Bahtiar yang dengan penuh pengertian menjadi sahabat-sahabat yang baik dan menyenangkan serta selalu untuk mengingatkanku bahwa waktu tidak pernah berhenti, aku yakin bahwa tanpa kalian semua, hidupku "kurang sempurna". Juga kepada PMII, organisasi ekstra yang telah ikut memberi sumbangan pengetahuan, baik dalam wacana-wacana pemikiran maupun berorganisasi sebagai suatu elemen penting dalam dunia akademis dan pergerakan. Terakhir, terima kasih kepada perpustakaan Kolese St. Ignatius Kota Baru, yang sebagian dari koleksinya telah menjadi referensi dalam penyusunan skripsi ini.

Masih banyak nama yang turut memberi andil dalam perjalanan hidup saya dan tidak tertulis di sini, namun tak mengurangi rasa hormat dan terima kasih saya atas kebaikan mereka semua.

Akhir kata, hanya kepada Allah SWT jualah segala persoalan, kejadian, dan keputusan kita kembalikan, sebab atas kehendak-Nya semua ini dapat terwujud.

Yogyakarta, 21 Agustus 2004

Kafa Bihi Zaqi

DAFTAR ISI

Halaman Judul I

Nota Dinas II

Pengesahan III

Motto IV

Persembahan V

Abstraksi VI

Kata Pengantar VII

Daftar Isi X

BAB I: Pendahuluan 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 15

C. Tujuan Penelitian 15

D. Metodologi Penelitian 16

E. Telaah Pustaka 18

F. Sistematika Pembahasan 20

BAB II: Mengenal Niccolo Machiavelli 22

A. Sekilas Tentang Kondisi Sosial dan Politik Italia 22

B. Riwayat Hidup Niccolo Machiavelli 41

C. Unsur-unsur Yang Mempengaruhi Pemikiranya 47

1. Sejarah dan Humanisme 47

2. Pengalaman Diplomatik 51

D. Karya-karyanya 61

BAB III: Sang Penguasa, Sebuah Realisasi Hegemonik 70

A. Sang Penguasa, Konsep Langkah-langkah Politik Ideal 70

B. Hegemoni, Sebuah Esensi Kekuasaan 112

BAB IV: Niccolo Machiavelli dan Implikasi Konseptual 129

A. Nasionalisme, Sebuah Investasi Perjuangan 129

B. Machiavellisme, Satu Kontribusi Bagi Totalitarianisme 144

C. Kritik-kritik 159

BAB V: Penutup 168

A. Kesimpulan 168

B. Saran-saran 173

Daftar Pustaka 175

Curriculum Vitae 179

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kenyataan-kenyataan kemanusiaan tidak bisa dilepaskan serta selalu terkait dengan kondisi sosial yang terjadi, pemikiran dan tindakan yang menghadirkan satu kesan ekspresi merupakan suatu aplikasi dari sebuah usaha memunculkan jawaban dari berbagai tuntutan-tuntutan persoalan. Masa-masa transisi merupakan satu keadaan yang memiliki sebuah kecenderungan kepada suatu keadaan yang labil sehingga kenyataan-kenyataan yang terjadi menjadi satu yang sulit untuk diprediksikan. Dalam kenyataan sosial, kondisi-kondisi yang tidak stabil selalu berimbas pada munculnya keadaan yang membawa pada suatu anarkhisme,[1] sehingga menuntut adanya tindakan-tindakan sebagai satu upaya untuk mengakomodir kepada keadaan yang lebih stabil terlepas hal tersebut lebih dekat kepada tindakan represif.[2]

Zaman *Renaissance/Rebirth* (kelahiran kembali) adalah satu fase yang memiliki sebuah signifikansi dari suatu perubahan paradigma. Dan secara naratif, merupakan sebuah masa transisi dari tradisi lama kepada sebuah tradisi yang lebih baru di Dunia Barat. Bentuk-bentuk perubahan tersebut berupa suatu gerakan intelektual dan sosial yag hendak menghalau kegelapan Zaman Tengah (*Midle*

---

[1] Suatu hal atau keadaan yang menunjukkan tidak adanya suatu pemerintahan, undang-undang, peraturan atau ketertiban yang memunculkan kekacauan-kekacauan dalam sebuah negara. Lih: DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996) *hlm.38.*

[2] Suatu tindakan-tindakan yang bersifat menekan, mengekang, menahan atau menindas. Lih: *Ibid. hlm. 836.*

Age) untuk mempersiapkan jalan bagi mereka yang pada akhirnya akan memerdekakan akal dari belenggunya yang dimulai di Italia pada abad ke-13 M. Orang–orang mulai merasakan kembali kepribadiannya sendiri, mulai sadar akan harga dirinya sendiri sebagai orang yang berusaha keluar dari kabut Zaman Tengah. Perubahan ini disebabkan keadaan-keadaan politik dan sosial dari negara-negara kecil Italia, di mana diantaranya ada yang berbentuk republik maupun kerajaan dan diperintah oleh para raja-raja tiranik.[3]

Bangsa Italia merupakan bangsa yang paling penting pada awal penyebarluasan cita-cita *Renaissance* sebagai gerakan intelektual dengan semangat Humanisme.[4] Gerakan intelektual ini tumbuh sebagai suatu semangat zamannya, yang perlahan-lahan menjiwai seluruh masyarakat Barat terkemudian. Sebuah semangat yang terungkap pada usaha-usaha menggali kembali akar-akar kebudayaan Barat yang berasal dari Yunani dan Romawi dalam rangka menemukan identitas dirinya. Banyak penganut aliran humanisme seperti Erasmus,[5] melihat kebudayaan Yunani sebagai puncak kebudayaan Barat, yang

---

[3] J.B. Bury, *Sedjarah Kemerdekaan Berfikir*, terj. L.M. Sitorus (Jakarta: PT Pembangunan, 1963), *hlm.63.*

[4] Humanisme berasal dari bahasa *Inggrish*: *humanism,* yang memiliki arti: Menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi dan merupakan sumber nilai terakhir, serta mengabdi pada pemupukan perkembangan kreatif dan perkembangan moral individu secara rasional dan berarti tanpa acuan pada konsep-konsep adikodrati. Dalam *Renaissance*, istilah ini menunujukkan gerak balik kepada sumber-sumber Yunani, dan kritik individual serta interpretasi individual kontras dengan tradisi skolatisisme dan otoritas religius. Lih: Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), *hlm.295 – 296.*

[5] Desiderus Erasmus (1469-1536) sering pula dianggap sebagai *Bapak Humanisme*, ia sebenarnya merupakan orang yang beriman serta terbuka dan menerima kebajikan manusia seperti yang diceritakan dalam Injil dan menjadikan Yesus sebagai tokoh manusia yang ideal. Ia merupakan pula penerjemah Alkitab Perjanjian Baru dari bahasa Yunani, tetapi ketika melihat kenyataan-kenyataan yang terjadi masa itu dimana para pemuka-pemuka agama di Eropa saling bertikai meyebabkan ia bergeser lebih jauh lagi sehingga kemudian menolak hal-hal ilahi dalam Injil yang disebutnya sebagai pandangan takhayul adat gereja, yang mana pada saat itu gereja benar-benar menjadi satu institusi keagamaan yang bersifat dogmatis dan sangat otoriter. Sebagai

semasa hidupnya dinilai berada dalam masa kemerosotan. Tetapi disamping menoleh kemasa silam untuk menemukan identitas diri, semangat *Renaissance* juga mendorong manusia barat masa itu untuk lebih maju dengan berpandangan jauh kedepan.[6] Mereka menggali akar-akar budaya supaya lebih mengenal diri sendiri (identitas) tetapi juga agar mampu menata kehidupan sendiri secara lebih efektif.

Efektifitas kultural ini kelihatan pada perubahan pandangan hidup yang lebih mementingkan kehidupan di dunia ini, menghormati manusia sebagai makhluk yang bermartabat, dan memiliki keunggulan rasional. Pendeknya dalam suatu semangat humanistis yang percaya pada potensi-potensi manusia, kegairahan untuk terus-menerus mencari tahu (proses belajar terus-menerus), dengan tekanan perhatian pada ketelitian kecermatan pengamatan. Cara-cara baru dalam proses belajar ini kemudian dilindungi oleh keluarga-keluarga penuh kuasa dan tokoh-tokoh berpengaruh pada masa itu seperti, Ludovico Sforza dari Milan, Alfonso dari Napoli dan terutama keluarga Medici dari Florence yang berkuasa ketika itu.[7]

---

orang yang hidup dalam suasana Reformasi Agama di Eropa, Erasmus menjadi sedih dan kecewa melihat kehidupan aliran-aliran agama Kristen yang saling memusuhi. Kenyataan-kenyatan ini mempengaruhi pandangannya akan Injil yang diberitakan oleh pihak-pihak tersebut sehingga dapat dimaklumi kalau akhirnya ia lebih memilih humanisme sebagai suatu pilihan pandangan hidup yang dianggap lebih manusiawi dibanding aliran-aliran Kristen yang ada pada masa itu. Lebih jauh dapat dilihat dalam: Herlianto, *Humanisme dan Gerakan Zaman Baru*, (Bandung: Kalam Hidup, 1990), *hlm. 25.*

[6] Niccolo Machiavelli, *Il Principe; Sang penguasa*, terj. M. Sastraprateja dan Frans M. Parera (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2002), *hlm. xi – xii.* Mengutip dari Frederick Mayer, *A history of Modern Philisophy*, (New York: American Book Company, 1951), *hlm.10 – 26.*

[7] *Ibid.*

Gerakan kebangkitan kembali ini dimulai oleh beberapa orang saja. Di antara mereka yang paling terkenal ialah Petrach. Petrach adalah seorang penyair dan humanis Italia yang terkenal di abad ke-14 M, yang menekuni bidang studi klasik dan berhasil membuat nilai-nilai filsafat Stoa[8] serta sejarah Roma menjadi begitu relefan bagi orang-orang segenerasi dengannya. Pada abad ke-15 M pandangan-pandangan Petrach telah menyebarluas keseluruh Italia, bahkan seluruh Eropa.

Florence adalah sebuah kota di pedalaman Italia, merupakan negara kota paling maju didunia pada waktu itu dan merupakan pusat Renaissance. Banyak tokoh Renaissance yang berasal dari Florence seperti: Michelangelo Buonarotti, Galileo Galilei, Niccolo Machiavelli dan Rossini. Sejarah mengisahkan, bahwa negara kota Florence mencapai puncak kejayaan dibidang politik, ekonomi, dan budaya antara abad ke-13 M – 16 M, kendatipun Florence terkoyak-koyak oleh pertikaian dan perselesihan sipil hingga akhir abad ke-13 M, namun Florence, dengan penduduk kurang lebih 100.000 jiwa, mampu berhasil menjadi pusat niaga, perbangkan, dan industri. Dalam kehidupan politik Florence begitu diwarnai oleh rangkaian perubahan hukum, konstitusi dan undang-undang.

---

[8] Suatu aliran filsafat Yunani-Romawi yang didirikan tahun 108 SM di Athena oleh Zeno dari Citium, dan memperluas pengaruhnya yang terbesar dalam kekaisaran Romawi, di mana kadang aliran ini malah merupakan sumber pengaruh intelektual yang terbesar. Kaum Stoa menggabungkan ajaran filsuf-filsuf kuno dengan pemikiran plato dan Aristoteles. Dengan keyakinan besar mereka mengajarkan etos dan sikap baru yang mempunyai mendalam terhadap etika. Ideal dari ajaran Stoa adalah **manusia bijaksana** yang hidup selaras dengan alam, mengendalikan afeksi-afeksinya, menanggung penderitaan secara tenang dan sebagai tujuan kehidupannya ialah rasa puas dengan kebajikan sebagai satu-satunya sumber kebahagian (*Eudaimonia*). Penjelasan lebih jauh dan juga tentang sejarah perkembangannya dapat dilihat dalam: Lorens Bagus, *op. cit.*, *hlm. 1037 – 1038.*

Demikian pula bentuk negara, dari Tirani, Oligarki, Demokrasi (Republik) dan kembali lagi ke oligarki kendatipun tetap menggunakan nama Republik Florence.[9]

Disiplin moral, intelektual, dan politik masih asing dalam masa *Renaissance*. Para penguasa saat itu berusaha mempertahankan kekuasaan dari berbagai ancaman baik dari luar maupun dari dalam negeri sendiri. Jatuhnya kekaisaran Romawi abad ke-5 M karena serbuan bangsa-bangsa dari utara, timur, dan selatan menjadikan daratan Eropa terpecah-belah menjadi banyak negara nasional kecil. Hukum dan tata tertib antar bangsa, yang sudah ditegakkan selama masa kekaisaran (*ius gentium*) hilang lenyap pada masa itu, diganti dengan hukum-hukum buatan negara-negara kecil dengan standar hukum-hukum sendiri. Karena tidak adanya kesatuan dalam bahasa, sistem pemerintahan, sistem hukum, sistem keuangan, dan kesadaran nasional yang mengikat masing-masing negara, maka Renaissance juga ditandai dengan gejala anarkhi politik dan moral.[10]

Bila kita menilik kembali pada masa-masa awal zaman Renaissance pemahaman kita diingatkan pada satu sosok yang sangat kontroversial serta miring dalam segala gagasan serta konsepnyanya tentang politik dan penggambaranya tentang prilaku sosial, dialah Niccolo Machiavelli seorang filosof politik dan juga seorang negarawan. Sejak kecil Niccolo Machiavelli telah banyak mengenal tulisan-tulisan dan teks-teks klasik di perpustakaan ayahnya. Anak yang terasing ini akhirnya menjadi remaja penyendiri, serta menjadi dewasa

---

[9] J.H. Rapar, *Filsafat Politik; Plato, Aristoteles, Augustinus, Machiavelli,* (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2001), *hlm. 388 – 390.*

[10] Theo Huijbers, *Filsafat Hukum Dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Kanisius, 1982), *hlm. 31 – 34; 55 – 57.*

dalam kehidupan yang kental akan pergulatan politik dan perebutan kekuasaan, yang memiliki cara memandang penuh curiga, serta tampak hanya tertuju pada satu arah, satu hal yang membuatnya terkesan seperti seorang pendosa besar. Ia menjadi sangat waspada terhadap dunia yang mengitarinya: dengan dingin mengukur dirinya sendiri dihadapan dunia, mengukur dunia dibandingkan dengan apa yang diketahuinya dari buku-buku yang ia baca. Dalam kesendirianya itu, ia tidak bisa memungkiri diri bahwa dirinya sangat cerdas. Sejalan dengan itu, dengan cepat ia menangkap pandangan Kaum Humanis yang mulai merembes di dalam begitu banyak aspek kehidupan kota di seputarnya.[11]

Harus diakui bahwa tidak ada tokoh filsafat politik yang menjadi sasaran penilaian begitu beragam dan kontradiktif dibanding Machiavelli, negarawan Florentine yang berubah menjadi penulis. Pada titik ekstrem, ia dicela sebagai guru *Par excellence* penipuan dan penghianatan politik, sebagai inkarnasi dari kekuatan licik dan brutal dalam dunia politik, dan sebagai penggagas totalitarianisme[12] modern. Bagi banyak orang, namanya sinonim dengan kejahatan dalam politik. Namun di lain pihak Machiavelli dipuji sebagai pahlawan Italia yang bersemangat, mengabdikan dirinya bagi kebaikan umum warga negaranya,

---

[11] Paul Strathern, *90 Menit Bersama Machiavelli*, terj. Frans Kowa (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001), *hlm. 5 – 6.*

[12] suatu sistem sosio-politis yang ditandai campur tangan secara lalim oleh negara yang bersifat otoriter dan berokratis dalam kehidupan masyarakat dan individu-individu. Dengan kata lain, sistem ini meletakkan martabat tertinggi pada negara yang menguasai segala golongan dalam masyarakat dalam segala bidang: politik, ekonomi, ilmu, agama dan sebagainya. Lorens Bagus, *op. cit., hlm.1114 – 1115.* Negara totaliter bukan hanya sekedar mengontrol kehidupan masyarakat, dengan ketat dan mempertahankan dengan tegas kekuasaan sebuah elit politik kecil yang despotik (penuh kesewenag-wenangan), ia bukan pula sekedar rezim seorang diktator yang haus kuasa, melainkan negara totaliter adalah sebuah sistem politik yang, dengan melebihi bentuk-bentuk kenegaraan despotik tradisional, secara menyeluruh mengontrol, menguasai dan memobilisasikan segala segi kehidupan masyarakat. Lebih jauh baca: Franz Magnis-Suseno

sebagai demokrat besar, dan sebagai pemikir yang memberikan sumbangan besar pada nasib serta kebebasan manusia dengan membebaskan filsafat politik dari belenggu masa lampau. Sarjana-sarjana modern mungkin melihatnya secara lebih bersahabat dari pada pemikir-pemikir pada zamannya yang terkadang sampai pada titik yang terlihat mendistorsi arti penting Machiavelli yang sebenarnya.

Tetapi yang pasti, terlepas dari berbagai interpretasi yang dikedepankan atasnya, ada dua hal yang jelas, *pertama*: Machiavelli adalah anak dari pencerahan Italia dengan semangat sekuler dan dunia kininya, perspektif klasiknya, dan amoralisme ilmiahnya; *kedua*: Machiavelli terbukti menjadi salah satu penulis paling berpengaruh sepanjang zaman. Karyanya dibaca dengan rasa kekaguman oleh negarawan dan para pemimpin politik sejak zaman Medici sampai era totalitarianisme modern, ia menjadi sumber justifikasi politis, bagi politik kekuasaan dan aksi-aksi politik keji tak bermoral. Machiavelli mungkin merasa tidak suka serta ngeri dengan beberapa tindakan yang dilakukan oleh orang-orang sesudahnya yang mengaku dibimbing oleh prinsip-prinsipnya. Machiavelli adalah orang yang tulus dan jujur, dimana kehidupan pribadinya sebenarnya secara moral tanpa cacat. Namun, dengan menceraikan etika dari politik dan mengeluarkan persoalan moralitas dari masalah publik, secara teoritis Machiavelli telah ikut melempangkan jalan bagi negara absolut dan totalitarian yang sama sekali mengabaikan hak-hak asasi manusia.[13]

---

dalam, Hannah Arendt, *Asal-Usul Totalitarisme; Jil.III: Totalitarisme*, terj. J. M. Soebijanto (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia: 1995), *hlm. xi.*

[13] Henry J. Schmandt, *Filsafat Politik*, terj. Ahmad Baidlowi dan Imam Baehaqi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), *hlm. 247 – 248.*

Machiavelli terutama menaruh perhatian pada metodologi yang bisa diterapkan untuk menemukan rangkaian sebab akibat dalam domain politik dan prilaku sosial. Pada beberapa poin dalam tulisan-tulisanya, Machiavelli menunjukkan bahwa hukum-hukum yang bisa diterapkan dalam tatanan politik mirip dengan hukum-hukum yang berjalan dalam alam fisik. Diasumsikan bahwa, "semua tindakan kita mirip dengan tindakan alam". Terdapat kesamaan, kata Machiavelli, antara prilaku manusia dan proses alam; karenanya hukum-hukum yang bisa diterapkan pada salah satunya pasti juga bisa diterapkan pada yang lain. Sebagaimana yang ditunjukkan Machiavelli, salah satu asumsi penting yang mendasari pendakatan pemikir Florentine ini untuk membangun ilmu politik adalah *constancy* (tidak berubahnya) watak manusia. Manusia sepanjang masa, menurut Machiavelli, digerakkan oleh hasrat, dan reaksinya akan selalu sama. Karena itu tidak ada kejadian di dunia pada masa kini, atau masa yang lain, kecuali mempunyai dan akan mempunyai padanannya di masa lampau; yang terjadi, karena kejadian-kejadian tersebut dilakukan oleh manusia yang, karena mempunyai keinginan sama sepanjang masa, pasti mempunyai prilaku yang sama pula dalam situasi serupa. Perubahan historis bukanlah perkembangan evolusioner, tetapi pengulangan abadi dari situasi dan kejadian masa lalu. Pandangan akan pengulangan sejarah ini memungkinkan Machiavelli berpaling pada sejarah untuk menemukan hukum-hukum umum dan aksioma-aksioma politik. Ini juga memungkinkan dirinya menganggap penemuan-penemuan

tersebut mempunyai validitas universal karena Machiavelli mengacu pada kejadian-kejadian yang hampir bisa dipastikan akan terjadi kembali.[14]

Machiavelli menangkap dan memahami realitas politik pada masanya dari rangkaian aksi bangsa-bangsa yang diwarnai dengan kepentingan masing-masing bangsa. Interaksi hubungan internasional mambawa Machiavelli kepemahaman mendalam tentang hakekat manusia menurut pengalamanya. Dalam konteks hubungan internasional yang saling memanipulasi untuk tujuan-tujuan nasional masing-masing bangsa, maka wajah-wajah realitas politik dapat ditemukan terutama dalam profil-profil para pemimpin bangsa pada waktu itu dengan pola-pola manejemen kekuasaan yang diterapkan oleh masing-masing pemimpin nasional itu. Selanjutnya bertolak dari kenyataan yang lain, selain dari aspek hubungan internasional tersebut, adalah kondisi riil tingkah laku politik anggota masyarakat masing-masing negara. Ternyata kondisi kehidupan politik nyata ditandai oleh adanya semacam anarkhi kekuasaan (dimana rakyat tidak mengakui sepenuhnya kepemimpinan sang penguasa dan golongan elit yang juga saling bertarung merebut kekuasaan) dan adanya kemerosotan moral dalam hubungan dengan pemerintah suatu negara (rezim baru merebut kekuasaan dari rezim lama, dan timbul usaha membangun rezim yang lebih baru untuk merebut kekuasaan dari sang penguasa saat itu) seperti pengalaman kekuasaan selama Machiavelli hidup di negeri Florence.[15]

---

[14] *Ibid. hlm. 253 – 254.*

[15] Niccolo Machiavelli, *Il...*, *op. cit.*, *hlm. xxvii – xxviii.*

Pandangan yang nampaknya bertentangan dalam karya-karya politik Machiavelli hanya bisa didamaikan dengan memahami teorinya tentang manusia. Tidaklah mengejutkan bahwa pengalaman dalam dunia politik yang korup pada masanya memberinya gambaran watak manusia yang agak suram dan rendah. Orang harus menerima apa adanya "bahwa semua manusia jahat dan bahwa mereka akan selalu condong pada kejahatan yang ada dalam pikiranya jika ada kesempatan".[16] Machiavelli mendapati dari observasinya yang luar biasa dan segala hal yang ia baca dari sejarah, dan berpendapat bahwa sifat dasar manusia itu tidak berubah, dan hal itu pada dasarnya jahat. Manusia cenderung serupa, memiliki sifat jahat sebagai sebuah pembawaan lahir. Pada dasarnya manusia mengikuti sifat-sifat bawaan; seorang makhluk yang tidak pernah puas dalam keinginannya dan ambisi yang tak terbatas.[17] Atau dapat dikatakan bahwa kodrat manusia selalu mementingkan diri, loba, dan ingin mempertahankan hak milik. Hak milik dan nafsu manusia menurut Machiavelli tidak memiliki batasan yang umum. Tetapi, kekuasaan serta milik manusia selalu dibatasi oleh kekurangan alamiah. Sehingga, dalam diri manusia akan selalu timbul pergulatan antara keinginan dan keterbatasan.[18]

Pendapat tentang sifat dasar manusia ini memiliki satu relevansi aktual dengan relitas sosial-politik pada masa Machiavelli yang penuh dengan kompleksitas perebutan kekuasaan, sehingga menjadikan Machiavelli

---

[16] Henry J. Schmandt, *op. cit.*, *hlm. 253 – 254.*

[17] Daniel L. Sills, "*International Encyclopedia of Social Sciences*", Vol.9, dalam Daniel L. Sills (ed.dkk.), (London: The Macmillan Company& The Free Press, 1968), *hlm. 506 – 507.*

[18] ST. Sularto, *Niccolo Machiavelli, Penguasa Arsitek Masyarakat*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), *hlm.23.*

menghadirkan suatu konsep tentang penguasa ideal dalam menyikapi keadaam tersebut, ketika tidak dapat dipungkiri bahwa dirinya merupakan seorang negarawan ulung. Inilah salah satu faktor yang menjadi landasan utama ditulisnya satu karya monumental tentang satu aikon penguasa ideal, yang berisi tentang petunjuk atau ajaran-ajaran dimana dengan adanya seorang penguasa, kekuasaan dapat direbut dan dipertahankan. Karya ini berjudul *Il Principe/The Prince*, bila diterjemahkan memiliki arti sang pangeran atau sang penguasa. Menurut Machiavelli, seorang penguasa ideal ialah seorang penguasa yang harus sanggup menjadi panglima militer dengan cakap dan terampil serta benar-benar dapat mengendalikan angkatan perang dengan baik. Selain itu, seorang penguasa ideal haruslah seorang yang pandai tetapi juga sangat cerdik mengunakan kekuasaan. Penguasa ideal itu harus sanggup menggunakan kekuasaan dengan memanfaatkan hal-hal yang dianggap baik dan terpuji, tetapi juga hal-hal yang dianggap jahat dan tidak terpuji. Seorang penguasa harus dapat berperan sebagai manusia maupun binatang.[19] Alangkah terpujinya para penguasa yang benar-benat tahu dan mampu mempraktekan cara-cara yang sesuai dengan sifat-sifat manusia dengan sebaik-baiknya dan sungguh-sungguh berhasil. Namun, menurut Machiavelli, seandainya semua manusia itu baik maka segala persoalan dan permasalahan yang timbul akan mudah diatasi, tetapi dalam kenyataannya tidaklah demikian. Fakta menunjukkan bahwa sebenarnya manusia itu jahat. Karena manusia itu jahat maka sifat-sifat manusia tersebut tidak memadai bagi para penguasa dalam menjalankan kekuasaanya. Seorang penguasa harus sanggup menggunakan cara-cara yang

---

[19] J. H. Rapar, *op. cit.*, *hlm. 464.*

sesuai dengan sifat-sifat binatang untuk mengatasi dan menekan "kebinatangan" manusia yang merupakan sifat dasarnya itu. Dengan demikian, para penguasa tidak boleh hanya menggunakan cara-cara yang sesuai dengan sifat manusia yang dianggap baik, tetapi juga sifat-sifat binatang yang dianggap jahat.[20] Sebab kesemuanya itu hanya merupakan *alat* yang digunakan untuk meraih tujuan yang mulia yaitu kesatuan, keutuhan dan kejayaan negara yang pada akhirnya akan mendatangkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyatnya.

Dengan demikian, penguasa ideal harus senantiasa berorientasi kepada tujuan yang agung dan mulia, tidak boleh merisaukan cara dan sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuanlah yang menentukan apakah cara dan sarana yang digunakan itu baik atau tidak, yang berarti bila tujuan tercapai dengan baik maka cara dan sarana apapun yang telah digunakan harus dinilai baik. Ukuran yang digunakan oleh seorang penguasa ideal untuk menilai baik atau tidaknya cara dan sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan, tidak berdasarkan pada etika dan moral melainkan pada tinggi rendahnya daya guna dan hasil gunanya bagi kepentingan negara. Segala sesuatu akan baik sejauh hal itu menunjang eksistensi negara dan menguntungkan serta melindungi kepentingan negara.[21]

Terikat oleh adanya desakan waktu dan begitu pendeknya kesempatan untuk berkuasa, maka penguasa sebaiknya tidak menenggelamkan dirinya dalam mewujudkan cita-cita moral dan religius, melainkan penguasa harus menjadi lihai

---

[20] J. H. Rapar, *op. cit., hlm. 455.*

[21] *Ibid. hlm. 464 – 465.*

dan secara terencana memanfatkan keterbatasan-keterbatasan kodrat manusia, yang pada dasarnya egois. Bagi Machiavelli, persoalan kekuasaan yang diutamakan bukanlah soal landasan dan legitimasi moral, tetapi bagaimana kekuasaan yang tidak stabil itu menjadi stabil dan lestari. Pandangan tentang politik tidak berasal dari pandangan tradisional pada waktu itu, yang melihat tugas pemerintah terutama pada distribusi nilai keadilan. Machiavelli menyatakan bahwa tugas pemerintah yang sebenarnya adalah mempertahankan serta mengembangkan dan mengekspansikan kekuasaan, karena itu dibutuhkan kekuatan sebagai unsur integral dan elemen paling esensial dalam politik.

Sehubungan dengan kepentingan pertahanan dan ekspansi kekuasaan, Machiavelli berpendapat penguasa bukanlah personifikasi dari keutamaan-keutamaan moral. Machiavelli menganut semacam sinisme moral dalam filsafat politik. Tujuan dari semua usaha penguasa adalah mempertahankan stabilitas suatu negara, negara tetap eksis, dan bila ada ancaman, dilakukan tindakan penyelamatan dari ancaman-ancaman itu. Dalam mengambil tindakan, maka pertimbangan yang dilakukan oleh penguasa pertama-pertama tidak bertolak dari kemauan rakyat, apakah tindakan yang akan diambil itu dinilai oleh masyarakat baik atau buruk, tetapi bertolak dari segi efesiensi secara politis. Pilihan-pilihan tindakan tergantung dari tuntutan keadaan dan desakan situasi sosial.[22]

Dalam penelitian ini penulis mengambil pula satu konsep dari tokoh lain sebagai satu usaha untuk mendapatkan satu pemahaman serta nuansa baru dalam menjelaskan konsep Niccolo Machiavelli dalam mengusahakan serta

---

[22] Niccolo Machiavelli, *Il...,. op. cit., hlm. xxx – xxxi.*

mempertahankan sebuah kekuasaan. Konsep Hegemoni Antonio Gramsci adalah wacana yang coba dikutip dalam penelitian ini karna konsep ini berisi tentang satu usaha menebar suatu jaring-jaring kuasa untuk menghadirkan suatu kepatuhan aktif kelompok-kelompok subordinasi atas otoritas sebuah kekuasaan.

Dalam pandangan ilmu politik, kekuasaan dianggap sebagai kemampuan pelaku untuk mempengaruhi tingkah laku lain sedemikian rupa, sehingga tingkah laku pelaku terakhir menjadi sesuai dengan keinginan dari pelaku yang mempunyai kekuasaan. Pilihan kekuasaan, tidak lain, adalah kemampuan menciptakan pengaruh yang hadir karna dimilikinya otoritas dan legitimasi. Dalam analisa Max Weber, otoritas (wewenang) dapat timbul dalam tiga bentuk, yaitu: *pertama, o*toritas tradisional, *kedua*, kharismatik, dan *ketiga*, rasional legal. Sedang legitimasi/ keabsahan diartikan sebagai; "keyakinan dari pihak anggota (masyarakat) bahwa sudah wajar bagi dia untuk menerima baik dan mentaati penguasa dan memenuhi tuntutan-tuntutan dari rezim tersebut". Ekspresi dari dua kekuatan tersebut, mengambil wujudnya dalam penggunaan kekuatan (*force*) dan hegemoni (*hegemony*) yang biasanya melekat dengan sendirinya pada tubuh kekuasaan agar garansi kelestarian sebuah orde terjaga.

Antonio Gramsci, menawarkan konsep hegemoni (*hegemony*) sebagai lawan dari penggunaan konsep kekuatan (*force*). Jika "kekuatan" diartikan sebagai penggunaan daya paksa untuk membuat orang banyak mengikuti dan mematuhi syarat-syarat suatu cara atau tindakan tertentu, maka "hegemoni" berarti perluasan dan pelestarian "kepatuhan aktif" dari kelompok-kelompok yang

didominasi oleh kelas berkuasa lewat pengunaan kepemimpinan intelektual, moral dan politik.[23]

B. Rumusan Masalah

Pembahasan skripsi ini dimaksudkan untuk mengkaji konsep pemikiran Niccolo Machiavelli tentang penguasa ideal dalam langkah-langkah politisnya bagi sebuah aplikasi hegemonik. Untuk itu rumusan masalah berikut ini menjadi perlu sebagai pertanyaan atas pembahasan yang akan disajikan dalam skripsi ini. Adapun rumusan masalahnya adalah: Bagaimana konsep penguasa ideal menurut Niccolo Machiavelli sebagai idealisasi tindakan-tindakan politis?

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa hal yang menjadi tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berukut:

1. Memenuhi tujuan formal, yaitu sebagai salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Strata 1 Filsafat Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Melakukan inventarisasi dengan mengumpulkan dan mempelajari tulisan-tulisan dan materi yang tersebar dalam kepustakaan mengenai karya-karya Niccolo Machiavelli, ataupun yang membicarakan tentangnya, untuk kemudian menguraikan secara sistematis buah pemikiranya.
3. Mendapatkan pengalaman dan pemahaman tekstual serta kemampuan merefleksikan dengan mengacu kepada buah pemikiran filosof yang sedang

---

[23] Eko Prasetyo dkk, *Nasionalisme dalam Perdebatan; Nasionalisme: Refleksi Kritis Kaum Ilmuwan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), *hlm. viii – ix.*

diteliti. Hal tersebut berhubungan dengan ide Niccolo Machiavelli mengenai konsep Sang Penguasa sebagai sebuah implementasi dari kenyataan serta tindakan-tindakan politik yang terjadi.

4. Menemukan pokok-pokok pikiran filosofis Niccolo Machiavelli. Diharapkan data tersebut memunculkan suatu pemahaman baru, dari situ kemudian hendak disusun suatu sintesis yang secara kritis dan tanpa pretensi berupaya mengemukakan pemikiran-pemikirannya.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan bahan-bahan kepustakaan baik kepustakaan Primer (karya-karya Niccolo Machiavelli Sendiri yang diambil dari terjemahan Inggrish dan Indonesia) maupun kepustakaan sekunder atau yang membantu berkaitan dengan pokok masalah yang diteliti. Penelitian ini mengambil model historis faktual, yakni dengan memilih salah satu topik dari salah satu tokoh.[24] Adapun penelitian ini meliputi:

Pengolahan data. Penelitian ini adalah suatu studi tentang pandangan yang dikemukakan oleh Niccolo Machiavelli mengenai konsep Sang Penguasa. Penelitian ini terkait dengan masalah historis faktual. Bahan atau materi penelitian didapat melalui studi kepustakaan terhadap karya-karya Niccolo Machiavelli, dan artikel serta tulisan komentar lain mengenai gagasan Machiavelli sejauh dapat di jangkau.

---

[24] Anton Bakker dan A.Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat,* (Yogyakrta: Penerbit Kanisius: 2002), *hlm. 61.*

Analisis data. Analisis pada penelitian ini mengunakan pendekatan filosofis, serta pendekatan perspektif Gramscian tentang Hegemoni, dengan tidak lupa memanfaatkan pula unsur-unsur metodis yang umum dalam penelitian filsafat yaitu metode hermeneutik dengan langkah metodologis sebagai berikut:

a. Deskrispsi.

Sebelum menafsirkan pemikiran Machiavelli peneliti terlebih dahulu menguraikan dan mendiskripsikan pemikiran Niccolo Machiavelli secara runtut dan teratur.

b. Interpretasi.

Karya-karya Machiavelli coba diinterpretasikan untuk memahami pemikiran dan makna yang dimaksudkanya. Selain itu, analisis dan komentar tokoh-tokoh lain mengenai karya-karya Machiavelli juga akan dijadikan bahan interpretasi dengan selalu mengkaitkannya dengan konteks pemikiran dan kenyataan politik yang berkembang pada saat itu.

c. Kesinambungan Historis

Latar belakang internal dari Niccolo Machiavelli, seperti riwayat hidup, sejarah akademis dan pengaruh yang diterima dalam relasi dengan pemikiran sebelumnya dan sezamannya tetap menjadi perhatian terlebih keterlibatanya dalam melihat realitas faktual yang juga membentuk pandangan-pandangan si tokoh sendiri. Di sisi lain, latar belakang eksternal juga menjadi bagian tak terpisahkan untuk diselidiki terutama kondisi khusus pada zaman yang dialami si tokoh, seperti sosial, ekonomi, politik dan budaya. Selain aspek internal dan

eksternal diperlihatkan pula perkembangan intern tokoh yang mengalami tahap-tahap pemikiran, minat, ide, konsep, dan arah filsafat pada karya-karyanya.

E. Telaah Pustaka

Pemikiran Niccolo Machiavelli sampai saat ini telah cukup banyak yang mengkaji, baik dalam bentuk buku pengantar, ulasan-ulasan dalam jurnal, maupun yang secara khusus membahas tentang pikiran-pikiranya yang dilandaskan pada sejarah karier politik serta karya-karya yang dihasilkanya. Seperti, *Il Principe/The Prince,* sebuah karya monumental yang ditulis oleh Machiavelli dengan berbagai maksud sesungguhnya. Sebuah buku berisi tentang ajaran-ajaran politik atau sebuah nasehat, khususnya untuk menguasai Italia dan membebaskanya dari kaum Barbar, dan pada sisi lain, ia – secara subjektif – niatkan menjadi satu instrument untuk membawa dirinya kembali pada jabatan kenegaraan seperti sebelum terjadinya perebutan kekuasaan. Karya politik Machiavelli yang lain adalah *Discorsi/Discourses,* merupakan kritik atau komentar terhadap pembicaraan tentang kesepuluh buku pertama Titus Livius, *Discorsi sopra la prima deca di Tito Livio/Livy's History of Roma* (sejarah Roma yang ditulis oleh Titus Livius). Di sini ia menyatakan keyakinanya akan pemerintahan republik, terutama yang dijalankan dalam Republik Romawi, sehingga menurutnya ketika kita dapat mengetahui penyebab keberhasilan Roma, kita mungkin dapat mengulanginya. Karyanya berkaitan dengan militer adalah *Arte della guerra/The Art of War,* ditulis tahun 1521 yang dalam isinya menekankan pentingnya memperlengkapi Florence dengan tentaranya sendiri, suatu ungkapan-ungkapan pengulangan bagian akhir *Il Principe/The Prince* ketika militer benar-benar memerlukan

sebuah perhitungan yang taktis sebagai relasi dari politik itu sendiri. Adapula karya tentang sejarah *Istorie Florentine/History of Florence,* serta novel *La Mandragola* yang merupakan sebuah karya sastra.

Buku *MACHIAVELLI, Dilema Kekuasaan dan Moralitas* karya Quentin Skinner yang diterjemahkan oleh Burhan Wirasubrata diterbitkan Pustaka Utama Grafiti Jakarta, serta *90 Menit Bersama Machiavelli* Karya Paul Strathern yang diterbitkan oleh Penerbit Erlangga merupakan dua buku dari banyak buku pengantar dan telah diterjemahkan, suatu pengantar kepada mengenal sosok Machiavelli baik mengenai kehidupan, karir politik maupun tentang pemikirannya.

Buku *Filsafat Politik* karya Jan Henrik Rapar serta karya Henry J. Schmandt, merupakan buku filsafat politik yang membahas teori-teori politik Machiavelli dan berusaha secara runtut dalam penyajiannya, dari sejarah Italia serta kondisi negeri Florence itu sendiri sebagai latar sosio-kultural maupun tentang negara, hukum, kekuasaan, politik dan etika, serta mengenai suatu metodologi baru memandang dunia politik, psikologi manusia dan moralitas dalam tulisan Schmandt.

Ada pula beberapa tulisan hasil penelitian yang mengkaji tentang pemikiran Niccolo Machiavelli Seperti pada Rochadi *Kekuasaan dan Moralitas Menurut Niccolo Machiavelli* (Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 1995), sebuah telaah tentang pemikiran Machiavelli yang pada intinya adanya satu pemisahan antara moralitas dan kekuasaan ketika sebuah landasan mencapai serta mempertahankan kekuasaan tidak terkait dengan nilai-

nilai serta landasan moral. Zaenah *Sekularisme Menurut Niccolo Machiavelli* (Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1993), Badrun AM *Filsafat Politik Mo Tzu dan Machiavelli Sebuah perbandingan* (Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002), sebuah kajian perbandingan yang mengupas tentang pemikiran politik Machiavelli dan tokoh Cina yaitu Mo Tzu baik dari sisi kesamaan maupun perbedaannya. Akan tetapi dari berbagai penelitian yang dilakukan khususnya skripsi mengenai Machiavelli, penulis belum menemukan kajian mengenai konsep Sang Penguasa menurut Niccolo Machiavelli ketika hal tersebut dikaitkan dengan konteks serta kondisi sosial, politik dan budaya yang terjadi di Italia saat Machiavelli hidup yang menuntut adanya satu kekuatan integral untuk mengkaver segala persoalan-persoalan yang terjadi.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini direncanakan tertuang dalam dalam lima bab dimana antara kesemua bab memiliki keterkaitan yang runtut, sistematis dan logis sehingga diusahakan akan memberikan suatu gambaran yang jelas dan utuh.

Bab I. Berisikan pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, telaah pustaka, metode penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II. Bab ini mencoba memperkenalkan Niccolo Machiavelli, mencakup latar sosio-historis, riwayat hidup/biografi, unsur-unsur serta hal-hal yang berpengaruh terhadap pemikiranya, serta karya-karyanya.

Bab III. Bab ketiga dapat dikatakan sebagai inti pambahasan dalam skripsi ini. Di sini penulis berusaha mengeksplorasi dan menganalisis pemikiran Niccolo Machiavelli, ditambah dengan pembahasan mengenai konsep Hegemoni Antonio Gramsci dalam kapasitasnya sebagai kerangka interpretasi, dan terbagi dalam dua sub-bab. *Pertama,* konsep Niccolo Machiavelli tentang Sang Penguasa sebagai sebuah idealisasi tindakan-tindakan politis. Serta *Kedua,* telaah konsep pemikiran Antonio Gramsci tentang Hegemoni sebagai satu kerangka interpretasi konsep kekuasaan Niccolo Machiavelli bagi sebuah realisasi hegemonik.

Bab IV. Berisi tentang implikasi gagasan atau ajaran filsafat politik Niccolo Machiavelli. *Pertama,* Nasionalisme, satu gagasan tersirat, dimana Nasionalisme merupakan roh perjuangan dalam pemikiranya tentang filsafat politik. *Kedua,* Machiavellisme, sebuah ajaran yang dikatakan memiliki satu nilai kontribusi bagi totalitarianisme. *Ketiga,* Kritikan-kritikan atas pemikiranya.

Bab V. Penutup berupa kesimpulan dan saran-saran.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Abad-15 dengan *Renaissance*-nya merupakan sebuah fase/waktu yang memiliki satu nilai lebih – dalam implikasi budaya – bagi Eropa/Barat pada umumnya dan Italia pada khususnya, tetapi tidak bagi perkembangan politik. Italia saat itu, dapat dikatakan menjadi sebuah gelanggang perebutan wilayah kekuasaan, dari sesama bangsa Italia sendiri, maupun dari kekuatan asing seperti, Perancis, Spanyol dan Jerman, tiga negara utama yang berusaha meraih hegemoni terhadap Italia. Italia saat itu terbagi menjadi lima negara terpisah yaitu, Venesia, Milan, Napoli, Negara-negara Kepausan, serta Florence, lima negara ini saling bertentangan dan saling berusaha untuk merubuhkan yang lain. Dalam kondisi ini di Florence hadir seorang negarawan sekaligus seorang filosof politik yang menginginkan adanya suatu Italia yang bersatu bagi munculnya sebuah negara bangsa. Ia adalah Niccolo Machiavelli (1469 – 1527). Sehingga Machiavelli bagi zamannya, atau zaman bagi dirinya, dapat dikatakan benar-benar menemukan konteksnya.

Untuk terwujudnya persatuan Italia, Machivelli hanya melihat satu jalan, yakni adanya seorang raja atau penguasa yang bersifat absolut, seorang raja yang mampu dan berani bertindak apa saja demi kekuasaanya. Ini semua dilandasi – ketika ia dianggap juga sebagai pelopor pemikiran konsep negara sebagai seni – keputusan-keputusan politik bukan ditentukan atas dasar kriteria agama atau moralitas, tetapi

atas dasar kriteria politik. Pertimbangan kebaikan dan nilai moral, menurut Machiavelli bisa ditinggalkan demi keberhasilan politis. Pertimbangan moral dan agama dianggap tidak relevan dalam kehidupan politik. Pandangan ini menjadi relevan ketika Machiavelli lahir dan hidup dalam tradisi kekuasaan yang sudah mengalami pendobrakan atas legitimasi religius.

Kulminasi dari progresifitas ini terfokus pada karya yang dihasilkan oleh Machiavelli berupa sebuah buku berjudul *Il Principe/The Prince.* Karya ini berisi konsep-konsep serta ajaran yang di tujukan untuk seorang penguasa dalam meraih dan mempertahankan kekuasaan. Buku *The Prince*, bila diterjemahkan memiliki arti sang pangeran atau sang penguasa. Menurut Machiavelli, seorang penguasa ideal ialah seorang penguasa yang harus sanggup menjadi panglima militer dengan cakap dan terampil serta benar-benar dapat mengendalikan angkatan perang dengan baik. Selain itu, seorang penguasa ideal haruslah seorang yang pandai tetapi juga sangat cerdik mengunakan kekuasaan. Penguasa ideal itu harus sanggup menggunakan kekuasaan dengan memanfaatkan hal-hal yang dianggap baik dan terpuji, tetapi juga hal-hal yang dianggap jahat dan tidak terpuji. Seorang penguasa harus dapat berperan sebagai manusia maupun binatang. Buku *The Prince* berisi atau terdiri dari dua puluh enam bab, dan dari kedua puluh enam bab ini dapat dikelompokkan menjadi tiga elemen, elemen-elemen yang mampu mencetak seorang penguasa ideal, khususnya bagi Italia. Bab pertama sampai bab ke sebelas berisi pengetahuan tentang macam-macam jenis kerajaan dan petunjuk-petunjuk dalam merebutnya sekaligus segala konsekwensi serta bahaya yang akan ditimbulkan dalam usaha untuk

mempertahankanya. Bab ke dua belas sampai bab ke dua puluh tiga berisi, tentang pengetahuan mengenai jenis-jenis pasukan militer serta sikap dan kewajiban seorang raja terhadap pasukan, bawahan dan rakyatnya, sehingga seorang raja akan selalu dicintai sekaligus ditakuti oleh pasukan, bawahan serta rakyatnya, dan bab ke dua puluh empat sampai bab ke dua puluh enam berisi, tentang sebuah pertanyaan mengapa para raja-raja di Italia kehilangan negara mereka serta suatu saran dan harapan bagi hadirnya seorang penguasa untuk membebaskan bangsa Italia dari bangsa asing atau bangsa barbar.

Dalam *The Prince,* Machiavelli menyodorkan dengan jelas nasehat bagaimana kekuasaan dapat dipusatkan di satu tangan raja atau penguasa. Buku ini mengurai tata cara pemerintahan kerajaan yang diperlukan, alat apa yang dipakai memperkuat negara, kebijakan apa yang dipakai memperbesar kekuasaan dan sekaligus cara-cara menyelamatkan diri dari proses kemunduran kekuasaan. Tindakan kekejaman politik dan tindakan militer demi kekuasaan adalah dibenarkan. Kedua cara itu bisa dipisahkan dari pertimbangan nilai keagamaan, moral dan sopan santun kemasyarakatan. Dan ketiga pertimbangan itu dipakai sejauh mempengaruhi kebijakan politik dengan tetap berpegang pada tujuan utama demi keuntungan penguasa.

Semua konsep Machiavelli dalam *The Prince*, nampak merupakan sebuah petunjuk praktis bagi seorang penguasa dalam wujud-wujudnya yang lebih cenderung kepada kekerasan, namun bila dicermati, ada nuansa-nuansa hegemonis yang lebih dikedepankan di sini. Hegemoni merupakan sebuah organisasi konsensus yang di

dalamnya terjadi hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis, atau sebuah hubungan hegemonik ditegakkan, ketika kelompok berkuasa berhasil mendapatkan persetujuan kelompok subordinat atas subordinasi mereka. Dengan demikian legitimasi kekuasaan kelompok berkuasa tidak ditentang karena ideologi, kultur, nilai-nilai, norma dan politiknya sudah diinternalisasikan sebagai kepunyaan sendiri oleh kelompok-kelompok subordinat, sehingga begitu konsensus ini didapat, ideologi, kultur, nilai-nilai, norma dan politik itu semakin terlihat "wajar dan legitimit", sehingga mampu meminimalisir penggunaan kekuasaan koersif (kekerasan). Dalam perspektif Gramscian, mensyaratkan penggunaan kekuatan koersif hanya sebagai pilihan terakhir ketika "kesadaran spontan menemui kegagalannya". Lebih jauh hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan kelompok berkuasa mengandalkan kekuatan koersif negara untuk menjaga kekuasaanya hanya menunjukkan kelemahan ideologis maupun kulturalnya dari pada keperkasaannya. Sehingga puncak dari kepiawaian seorang penguasa adalah bila ia berhasil menciptakan hegemoni total dan sama sekali tidak mempraktekkan koersi/dominasi.

The Prince merupakan sebuah karya yang kental dengan nilai dan semangat *Heroisme* (kepahlawanan), karena karya ini merupakan sebuah antitesis dari kondisi politik di Italia saat itu. Semangat nasionalisme merupakan landasan lahirnya buku ini, di mana obsesi Machiavelli, dengan buku ini, mengharapkan lahirnya seorang raja baru yang kuat yang mampu mempersatukan Italia membentuk sebuah negara bangsa. Menurut Machiavelli, dalam konteks keadaan di Italia, demi ketertiban dan kesatuan negara dan pemerintahan, harus ada seorang penguasa yang berobsesi

memperbesar dan memusatkan kekuasaan di satu tangan. Sebab dengan kekuasaan di satu tangan raja atau penguasa, negara bisa dikendalikan. Demi kebesaran dan ketertiban suatu pemerintahan, kekuasaan yang mutlak absolut diperlukan. Dengan mengentalkan kekuasaan di satu tangan, kata Machiavelli, kekacauan Italia termasuk juga seumumnya suatu negara dapat diatasi.

Tetapi, karya Machiavelli merupakan sebuah entitas yang mensejarah, yang tidak bisa dipungkiri, pasti memiliki suatu implikasi-implikasi, baik implikasi positif maupun implikasi negatif. Seperti diungkapkan, bahwa buku ini termasuk salah satu buku yang disebut-sebut mempunyai kontribusi dalam proses perubahan dunia seperti kita saksikan sekarang terutama dalam membangun kultur politik di zaman modern. Sejauh ini, fakta membuktikan bahwa karya Machiavelli memiliki kecenderungan kapada menghadirkan sebuah implikasi negatif karena banyak dikatakan bahwa buku ini merupakan kitabnya para tiran. Para diktator dan adikuasa-adikuasa dari setiap zaman telah banyak menemukan petunjuk-petunjuk yang berguna dalam *The Prince*. Menjadikan karya Machiavelli ini tak lepas dari kritikan-kritikan, dari mulai mempersoalkan etika dan moralitas, fakta sejarah, sampai pendapat bahwa karya Machiavelli tidak orisinil, kurang ilmiah, dan tidak pantas diklarifikasikan kedalam filsafat politik, sehingga Hannah Arendt dalam bukunya, *Between Past and Future* berkomentar bahwa Machiavelli tidak layak mendapat gelar sebagai bapak ilmu politik (*the father of political science*), melainkan yang benar-benar layak menyandang gelar itu adalah Plato.

B. Saran-saran

Skripsi ini hanyalah merupakan penelitian dasar dan satu dari banyak karya Niccolo Machiavelli. Pada hasil yang paling maksimal, skripsi ini hanya ingin memberikan pemahaman bahwa inti pemikiran Machiavelli dalam *The Prince* adalah hadirnya seorang raja atau penguasa yang secara efektif mampu merebut, meluaskan, dan mempertahankan kekuasaannya, dengan sebuah catatan penting, bahwa karya Machiavelli adalah wacana yang "tidak bebas nilai" dan kontekstual dengan zamanya. Sehingga sikap kita terhadap karya dan pandangan Machiavelli, dalam kapasitas kita sebagai seseorang dengan idealisme akademis adalah:

1. Mengamati dari berbagai segi, baik latar belakang sejarah maupun wacana yang berkembang saat itu bagi lahirnya karya ini, sehingga sosok seorang Machiavelli dengan karyanya bukanlah sebuah entitas yang ahistoris melainkan selalu kontekstual dan begitu kaya untuk selalu digali, di dunia akademis pada khususnya dan politik pada umumnya.
2. Terhadap faham Machiavellisme seperti yang dikenal orang selama ini, harus dimengerti bahwa itu merupakan ajaran yang dapat dikatakan buruk untuk dipraktekkan. Hal ini juga sekedar hasil persepsi dari sebagian orang pada waktu tertentu yang kemudian menjadi anggapan umum. Sedangkan Machiavelli sendiri bukanlah seorang Machiavellianis seperti yang dipersepsikan orang selama ini.

3. Mengambil sisi-sisi positif dari ajaran Machiavelli yang termuat dalam karya-karyanya. Melalui karyanya: *Discourses*, yang sengaja tidak dibahas dalam skripsi ini, Machiavelli telah menguraikan tentang bagaimana yang seharusnya, dan dalam *The Prince*, telah diuraikan tentang bagaimana adanya. Sehingga kita mampu menyelaraskan antara cita-cita idealisme kita dengan kenyataan yang dihadapi, untuk mencapai suatu tujuan dengan maksimal sekaligus dengan bobot kualitas moral yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, Ian, *Idiologi Politik Mutakhir,* (terj. Ali Noerzaman). Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2004

A.R. Zainuddin, "Machiavelli dan Kekuasaan: Peranan Obsesi dalam pemikiran politik", *Jurnal Ilmu Politik*, No. IV, (Tahun 1989)

Arendt, Hannah, *Asal-Usul Totalitarisme; Jil.III: Totalitarisme*, (terj. J. M. Soebijanto). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia: 1995

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002

Bakker, Anton dan A.Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat,* Yogyakrta: Penerbit Kanisius: 2002

Bellamy, Richard, *Teori Sosial Modern: Perspektif Italia,* (terj. Vedi R. Hadiz). Jakarta: LP3ES, 1990

Berger, Peter L., *Humanisme Sosiologi,* (terj. Daniel Dhakidae). Jakarta: PT Inti Sarana Aksara, 1985

Bury, J.B., *Sedjarah Kemerdekaan Berfikir*, (terj. L.M. Sitorus). Jakarta: PT Pembangunan, 1963

Dawns, Robert B., *Buku-buku Pengubah Sejarah,* (terj. Asrul Sani). Yogyakarta: Tarawang Press, 2001

DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1996

Dhakidae, Dhaniel, "*Nasionalisme dalam Proses Mencari Arti" dalam Menguak Mitos-mitos Pembangunan,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986

Eatwell, Roger dan Anthony Wright (ed.), *Ideologi Politik Kontemporer*, (terj. R.M. Ali) Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2004

Gramsci, Antonio, *Catatan-catatan Politik,* (terj. Gafna Raiza Wahyudi (dkk). Surabaya: Pustaka Promothea, 2001

Hale, John R., *Zaman Renaissance*, (terj. Suwargono Wirono). Jakarta: Tiara Pustaka, 1984

Hendarto, Heru, *Mengenal Konsep Hegemoni Gramsci; dalam Diskursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993

Herlianto. *Humanisme dan Gerakan Zaman Baru*, Bandung: Kalam Hidup, 1990

Huijbers, Theo, *Filsafat Hukum Dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta: Kanisius, 1982

Irwan, Alexander dan Edriana, *Pemilu Pelanggaran Asas Luber: Hegemoni Tak Sampai*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995

J.R., Sutarjo Adi Susilo, "Pancasila Elan Vital-nya Nasionalisme Indonesia, dalam Pendidikan Dari Penjara", *Basis*, No. 48, 1999

Kohn, Hans, *Nasionalisme Arti dan sejarahnya*, (terj. Sumantri Martodipuro). Jakarta: Pembangunan, 1958

Kristanto, L. Dedy, "Menertawakan Kekuasaan Ala Antonio Gramsci", *Basis*, No. 09-10, Tahun ke-50, September – Oktober, 2001

Larger, William L., "Italy" dalam *An Encyclopedia of World History*, London: Harrap London, 1972

Machiavelli, Niccolo, *Il Principe; Sang penguasa*, (terj. M. Sastraprateja dan Frans M. Parera). Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2002

----------, *Diskursus*, (terj. Yudi Susanto dan Sovia VP). Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003

----------, *The Art of War*, (terj. E. Setiyawati A. dan Toni Setiawan). Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002

Mayer, Frederick, *A history of Modern Philisophy*, New York: American Book Company, 1951

Mudhofir, Ali, *"Machiavellism – Machiavellisme", Kamus Teori dan Aliran dalam filsafat*, Yogyakarta: Liberty, 1988

Mustansir, Rizal, "Pancasila Sebagai Ideologi Dalam Rangka Pengembangan Budaya Nasional", *Jurnal Filsafat*, No.17, 1994

Noer, Deliar, *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, Bandung: Penerbit Mizan, 1999

Patria, Nezar dan Andi Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Poesponegoro, Marwati Djoened, *Tokoh dan Peristiwa dalam Sejarah Eropa: Awal Masehi – 1815,* Jakarta: UI – Press, 1988

Prasetyo, Eko. dkk., *Nasionalisme dalam Perdebatan; Nasionalisme: Refleksi Kritis Kaum Ilmuwan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996

Rapar, J.H., *Filsafat Politik; Plato, Aristoteles, Augustinus, Machiavelli,* Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2001

Renan, Ernest, *Apakah Bangsa Itu?,* (terj. Sunario) Bandung: Penerbit Alumni, 1994

Russel, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat*, (terj. Sigit Jatmiko (dkk). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

----------, *Kekuasaan: Sebuah Analisis Sosial Baru*, (terj. Hasan Basari). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998

Sabine, George H., *Teori-teori Politik, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (2), (terj. Soewarno Hadiatmodjo). Jakarta: Bina Cipta, 1981

Schmandt, Henry J., *Filsafat Politik*, (terj. Ahmad Baidlowi dan Imam Baehaqi) Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002

Schmid, J. J. Von, *Ahli-ahli Pemikir Besar Tentang Negara, Sejak Plato Sampai Kant,* (terj. R. Wiratno dan Djamaluddin Dt. Singomangkuto). Jakarta: P.T. Pembangunan, 1954

Sills, Daniel L. (ed.dkk.), "Machiavelli" dalam *International Encyclopedia of Social Sciences,* Vol.9, London: The Macmillan Company& The Free Press, 1968

Simanjuntak, Marsilam, *Pandangan Negara Integralistik,* Jakarta: Grafiti, 1997

Skinner, Quentin, *MACHIAVELLI; Dilema Kekuasaan dan Moralitas,* (terj. Burhan Wirasubrata). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994

Strathern, Paul, *90 Menit Bersama Machiavelli*, (terj. Frans Kowa). Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001

Strowasser, Barbara Freyer, "Agama dan Perkembangan Politik: Antara Ibnu Khaldun dan Machiavelli", Bag. I, dalam *Ulumul Qur'an*, No.3 Vol. V, 1994

Sugiyono, Muhadi, *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999

Sularto, ST., *Niccolo Machiavelli, Penguasa Arsitek Masyarakat*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003

Susanto, Abdi, "Pemikiran Politik Antonio Gramsci", *Driyarkara*, No. 4, Tahun xxiv, 2000

Suseno, Franz Magnis, *Kuasa dan Moral*, Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 1986

Thomson, David (ed), *Pemikiran-pemikiran Politik*, (terj. Team API). Jakarta: Aksara Persada Indonesia, 1986

Titus, Harold H. (dkk), *Persoalan-persoalan Filsafat,* (terj. H.M. Rasjidi). Jakarta: Bulan Bintang, 1984

Zaenah, *Sekularisme Menurut Niccolo Machiavelli*, Skripsi Sarjana, Jurusan Aqidah Filsafat, Fak. Ushuluddin, Intitut Agama Islam Negeri, Tidak Diterbitkan, No. 5/AF, 1993